

**POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN
SOSIAL ANAK
(STUDI KASUS KELUARGA SARIFUDIN, JL. SUKA KARYA PERUMAHAN
KARYA PESONA MANDIRI BLOK S 21 RT 01 RW 27 PANAM PEKANBARU)**

Wahyu Sari Suryani*, Eddy Noviana, Mahmud Alpusari

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

*ayusari9424@gmail.com

Received: 22 Mei 2019

Revised: 1 Agustus 2019

Accepted: 15 Agustus 2019

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe in depth about how parenting Sarifudin family in developing the social skills of children. In this research the type of research used by the author is a descriptive qualitative research with approach case studies. The subject of this research is the third child of father Sarifudin named Neriza Safitri. Source data taken from parents Neriza consisting of a father and mother, a third son named Neriza Safitri and neighbors near Sarifudin family. Using data collection techniques of observation, interview, documentation and triangulation. Data analysis technique used is the reduction of data, data presentation, and conclusion. From the results of research that has been done can be drawn the conclusion that in the family Sarifudin parenting that is applied to his son was a democratic type of parenting. Democratic parenting is parenting that gives to the son demands at once responsive to the will and the will of the child. Democratic parents will be asertif, i.e. let children to choose what he thought good, encouraging children to take responsibility for the choices, but still set the standards and a clear limitation on the child and always watching him. They are still engaged in an intensive communication and warm as well as responsive to the needs of the child. Warm communication allows the existence of discussions. In applying the discipline of democratic parents will be sportsmanship, meaning that when children do not comply with the rules of the parents and be able to explain the reason, parents are willing to hear and understand.

Keywords: *Parenting, Social skills*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang merupakan inti dari sendi-sendi masyarakat. Keluarga merupakan tempat pengasuhan dan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan pribadi anak. Dikatakan pertama karena sejak anak masih berada dalam kandungan dan lahir berada di dalam keluarga, dikatakan utama karena keluarga merupakan lingkungan yang

sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya sebagai stimulan dalam perkembangan anak. Jadi semua aspek kepribadian dapat dibentuk di lingkungan pengasuhan dalam keluarga.

Perilaku ataupun perlakuan terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terkait dengan cara bagaimana mendidik dan membesarkan anak. Anak melihat dan menerima sikapnya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Begitu pula cara-cara bertingkah laku orangtua yang cenderung demokratis, masa bodoh, ataupun otoriter yang masing-masing sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pribadi anak. Dalam keluarga ada orang tua yang cenderung menerapkan pola pengasuhan demokratis, ada yang masa bodoh, dan ada pula sejumlah yang bersikap otoriter. Masing-masing pola perlakuan tersebut membawa dampak masing-masing bagi anak Gunarsah (Mufarika, 2013).

Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkan kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah dan rohaniyah anak diupayakan tumbuh dan berkembang secara selaras. Potensi jasmaniah anak diupayakan pertumbuhannya secara wajar melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani, seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Sedangkan potensi rohaniyah anak diupayakan pengembangannya secara wajar melalui usaha pembinaan intelektual, perasaan, dan budi pekerti.

Pendidikan informal merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Pola asuh merupakan bagian dari pendidikan informal yang paling utama sebelum anak masuk dalam pendidikan formal. Jadi menurut penulis kaitan pola pengasuhan anak dengan pendidikan luar sekolah adalah sangat berkaitan, karena pola pengasuhan adalah pendidikan yang dilakukan di dalam keluarga atau pendidikan informal.

Dengan demikian pola asuh memiliki banyak peran terhadap hidup seorang anak. Salah satu dampak yang dihasilkan dari pola asuh adalah perkembangan

keterampilan sosial anak. Karena dikatakan bahwa bagaimana sikap anak adalah bagaimana cerminan perilaku nya. Dari penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah pola asuh yang diterapkan agar perkembangan anak menjadi optimal terutama perkembangan keterampilan sosial anak.

Keunikan dari penelitian yang dilakukan terhadap pola asuh dalam mengembangkan keterampilan sosial anak di keluarga Sarifudin sebagai lapangan penelitian adalah bahwa keluarga Sarifudin yang tinggal di Jl. Suka Karya Perumahan Karya Pesona Mandiri Blok S 21 RT 01 RW 27 Pekanbaru, keluarga ini terdiri dari (ayah dan ibu) dan tiga orang anak (2 laki-laki dan satu perempuan). Anak laki-laki pertama berumur 17 tahun dan anak laki-laki ke dua berumur 15 tahun, lalu anak ke tiga yang berumur 11 tahun dan duduk di kelas 6 SD.

Dalam keluarga yang sederhana ini, seorang ayah bukan hanya sebagai kepala keluarga yang kehadirannya sangat dibutuhkan oleh anak tapi juga sebagai karyawan swasta yang jam kerjanya dimulai dari jam 07.30 sampai pukul 17.00 WIB dan tetap bekerja meskipun hari libur. Begitu juga seorang ibu selain sebagai ibu rumah tangga yang dituntut keberadaannya di rumah mengurus anak di rumah juga harus bekerja berjualan sarapan pagi. Pekerjaan yang dijalannya membuat ia kurang bisa memperhatikan anaknya secara utuh. Ia mulai berjualan pada pukul 06.00 WIB. Setelah selesai berjualan pada pukul 10.00 WIB lalu pergi ke Pasar berbelanja. Pulang dari belanja istirahat sejenak dan melanjutkan aktifitas membuat makanan untuk di jual pada esok hari. Dan esok sudah mulai bersiap mulai dari pukul 03.00 WIB. Padahal mereka masih memiliki 3 orang anak dimana satu anak perempuan mereka masih duduk di bangku kelas 6 SD.

Keterbatasan untuk selalu memperhatikan anak tidak menyebabkan anak menjadi anak yang tidak berprestasi di bidang pendidikan. Anak yang pertama dan kedua berprestasi di bidang akademik dibuktikan dengan mereka mendapatkan peringkat 7 dan 8, dan anak yang paling kecil juga mendapatkan peringkat 8. Mereka tetap rajin dan ulet dalam belajar meski tanpa perhatian penuh dari dan yang lebih menarik lagi mereka adalah mereka bangga memiliki pekerja.

Dari sudut pandang inilah peneliti merasa penting untuk menelusuri lebih dalam melalui penelitian yang diberi judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak (Studi Kasus Keluarga Sarifudin, Jl. Suka Karya Perumahan Karya Pesona Mandiri Blok S 21 RT 01 RW 27 Panam Pekanbaru)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di rumah keluarga bapak Sarifudin yang beralamatkan di Jl. Suka Karya Perumahan Karya Pesona Mandiri Blok S 21 RT 01 RW 27 Panam Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini adalah anak ketiga dari keluarga Bapak Sarifudin yang bernama Neriza Safitri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dalam penelitian ini berkaitan dengan pola asuh dan keterampilan sosial. Data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah meminta izin kepada keluarga Sarifudin untuk melakukan penelitian terhadap keluarganya dimana subjek utama adalah anaknya yang bernama Neriza Safitri. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan. Yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan observasi terlebih dahulu kepada subjek untuk mengetahui bagaimana kegiatan sehari-harinya dengan lingkungannya. Setelah data observasi didapat cukup maka dilanjutkan dengan melakukan wawancara dengan subjek yaitu Neriza lalu orang tua dan tetangga yang berada di samping kanan dan kiri rumah dari subjek.

Setelah melakukan observasi dan wawancara kepada subjek, orang tua dan tetangga, teman serta guru subjek didapatlah data tentang kegiatan sehari-hari subjek. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pola asuh yang dilakukan oleh keluarga Sarifudin hanya berupa pujian kepada anak apabila anak tersebut memiliki perilaku yang baik dan prestasi yang bagus. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pola asuh yang dilakukan oleh keluarga Sarifudin adalah waktu

untuk berkumpul bersama keluarga itu sangat sedikit dan dengan ekonomi yang pas-pasan mereka tidak selalu bisa memenuhi segala keinginan anak seperti memberikan hadiah apabila mendapatkan prestasi yang bagus.

Pembahasan

Keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang merupakan inti dari sendi-sendi masyarakat. Keluarga merupakan tempat pengasuhan dan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan pribadi anak. Dikatakan pertama karena sejak anak masih berada dalam kandungan dan lahir berada di dalam keluarga, dikatakan utama karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya sebagai stimulan dalam perkembangan anak. Jadi semua aspek kepribadian dapat dibentuk di lingkungan pengasuhan dalam keluarga.

Perilaku ataupun perlakuan orang tua terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terkait dengan cara bagaimana orang tua mendidik dan membesarkan anak. Anak melihat dan menerima sikapnya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Begitu pula cara-cara bertingkah laku yang cenderung demokratis, masa bodoh, ataupun otoriter yang masing-masing sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pribadi anak. Dalam keluarga ada yang cenderung menerapkan pola pengasuhan demokratis, ada yang masa bodoh, dan ada pula sejumlah orang tua yang bersikap otoriter. Masing-masing pola perlakuan tersebut membawa dampak masing-masing bagi anak Gunarsah (Mufarika, 2013).

Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkan kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah dan rohaniyah anak diupayakan tumbuh dan berkembang secara selaras. Potensi jasmaniah anak diupayakan pertumbuhannya secara wajar melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani, seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

Sedangkan potensi rohaniah anak diupayakan pengembangannya secara wajar melalui usaha pembinaan intelektual, perasaan, dan budi pekerti.

Pendidikan informal merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Pola asuh merupakan bagian dari pendidikan informal yang paling utama sebelum anak masuk dalam pendidikan formal. Jadi menurut penulis kaitan pola pengasuhan anak dengan pendidikan luar sekolah adalah sangat berkaitan, karena pola pengasuhan adalah pendidikan yang dilakukan di dalam keluarga atau pendidikan informal.

Dengan demikian pola asuh memiliki banyak peran terhadap hidup seorang anak. Salah satu dampak yang dihasilkan dari pola asuh adalah perkembangan keterampilan sosial anak. Karena dikatakan bahwa bagaimana sikap anak adalah bagaimana cerminan perilaku nya. Dari penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah pola asuh yang diterapkan agar perkembangan anak menjadi optimal terutama perkembangan keterampilan sosial anak.

Menurut Poerwadarminta (Anisah, 2011) pola adalah model dan istilah asuh diartikan menjaga, merawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri. Menurut Noe'man (2012) mengatakan bahwa sebenarnya pola asuh hanya mengacu kepada dua komponen, yaitu kasih sayang dan tuntutan. Kasih sayang ayah dan bunda dalam mengasuh anak akan mengarah pada pengembangan pribadi anak, kemampuan untuk merasa bahagia, mengekspresikan kasih sayang kepada orang lain, serta mencintai dan bangga terhadap dirinya sendiri. Di lain pihak, tuntutan adalah cara ayah dan bunda mengarahkan anak untuk menuju kedewasaan atau menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab, disiplin, persisten, dan konsisten. Pola asuh tersebut terbagi menjadi empat yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh abai atau tidak peduli.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan menjaga, merawat, dan mendidik anaknya, dimana bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap

paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Selain itu juga pola asuh adalah suatu sikap yang dilakukan dalam berinteraksi dengan anaknya, dilihat dari cara orang tua memberikan disiplin, hadiah, hukuman, pemberian perhatian dan tanggapan-tanggapan sehingga mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, karena orang tua sebagai model awal bagi anak dalam berhubungan dengan orang lain.

Sedangkan keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Anak dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain. Keterampilan sosial membawa anak untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Libet dan Lewinsohn (Setiani, 2014) mengemukakan keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan punishment oleh lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam keluarga Sarifudin pola asuh yang diterapkan kepada anaknya adalah pola asuh tipe demokratis. Pola asuh demokratis adalah pengasuhan yang memberikan tuntutan kepada anak sekaligus responsif terhadap kemauan dan

kehendak anak. Orang tua yang demokratis akan bersikap asertif, yaitu membiarkan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik, mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya, tetapi masih menetapkan standar dan batasan yang jelas pada anak serta selalu mengawasinya. Merekapun masih terlibat dalam komunikasi yang intensif dan hangat serta responsif terhadap kebutuhan anak. Komunikasi yang hangat memungkinkan adanya diskusi. Dalam menerapkan kedisiplinan orang tua demokratis akan bersikap sportif, artinya ketika anak tidak mematuhi aturan orang tua dan mampu menjelaskan alasannya, orang tua bersedia untuk mendengar dan memahami. Dari penelitian yang peneliti lakukan pola asuh demokratis yang diterapkan keluarga Sarifudin terhadap anaknya yang bernama Neri dapat dilihat dari observasi serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Dalam observasi yang peneliti lakukan di keluarga Sarifudin, contoh keadaan yang menerapkan pola asuh demokratis dapat dilihat pada saat Neri meminta izin untuk pergi ke masjid mengaji dengan teman-temannya, *"bu, Neri pergi ya sama kawan mau main bentar ya bu! Iya pergilah tapi pulang waktu zuhur ya Neri jangan lambat-lambat pulang tu. Iya bu nanti Neri pulang waktu zuhur bu"*. Hal ini juga dapat dilihat dari wawancara yang dilakukan peneliti bahwa di keluarga Sarifudin menerapkan peraturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya. Contohnya jika anak tidak selesai dalam melakukan pekerjaan maka orang tua akan memarahi, tetapi orang tua juga akan memberikan nasihatnya. *"Neri, kenapa belum cuci piring nak, kan ibu dah bilang tadi siapkan dulu kerjaan rumah tu kalo mau main-main"*. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa keluarga Sarifudin menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini sesuai dengan pendapat Baumrind (Oktafiany, dkk, 2013) *Authoritative Parenting* (Pola asuh demokratis) merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan

anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.

Apapun bentuk pola asuh orang tua akan berimplikasi terhadap kepribadian anak. Dari kepribadian akan memunculkan sebuah karakter jika ada faktor yang mempengaruhinya. Kepribadian menurut Gordon W. Allport (Yusuf, 2006) adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Organisasi dinamis tersebut memiliki makna bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah meskipun ada organisasi yang mengikat dan menghubungkan sebagai komponen kepribadian.

Dalam hal ini, subjek penelitian memiliki sikap yang berbeda saat berada dilingkungan sekolah dan di lingkungan tempat tinggalnya. Seperti yang dikatakan oleh wali kelas subjek bahwa saat di Sekolah subjek cenderung pendiam saat di kelas, namun sosialnya terhadap guru dan teman sebayanya baik. Dilihat dari tanggung jawabnya saat mengerjakan tugas Sekolah dikatakan wali kelasnya bahwa subjek juga pernah tidak mengerjakan tugas rumah, dalam hal ini diketahui bahwa salah satu aspek keterampilan sosialnya yang bertanggung jawab kurang sempurna. Di sisi lain teman-teman dan tetangga sekitar menilai subjek adalah orang yang bisa bersosialisasi seperti menyapa dan pergi bermain bersama temannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Abin Syamsudin (Syamsu, 2006) menjelaskan tentang pengertian kepribadian bahwa kepribadian adalah kualitas perilaku individu yang tampak dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik. Keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian yang meliputi: (1) Karakter; (2) Temperamen; (3) Sikap; (4) Stabilitas emosional; (5) Responsibilitas; (6) Sosiabilitas.

Kepribadian seseorang relatif konstan tetapi faktanya sering ditemukan bahwa kepribadian mengalami perubahan dan mungkin terjadi perubahan, hal itu disebabkan dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, disamping itu kepribadianpun sering dialami anak daripada orang dewasa. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kepribadian adalah:

a. Faktor organik seperti makanan, obat, infeksi dan gangguan organik

- b. Faktor lingkungan sosial budaya seperti pendidikan, rekreasi dan partisipasi sosial
- c. Faktor dari dalam individu seperti tekanan emosional, identifikasi terhadap orang lain sampai ke proses imitasi

Kepribadian seseorang bisa berubah dan menjadi lebih menonjol atau lebih terlihat ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Salah satu faktor perubahan kepribadian tersebut adalah lingkungan sosial budaya dengan pendidikannya. Keterampilan sosial anak terutama dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang mulai terjalin sejak awal kelahiran. Melalui proses sosialisasi ini, orang tua menjamin bahwa anak mereka memiliki standar perilaku, sikap, keterampilan dan motif-motif yang sedapat mungkin sesuai dengan yang diinginkan atau tepat dengan perannya dalam masyarakat. Proses sosialisasi yang berawal sejak bayi ini, menjadi lebih disadari dan sistematis seiring dengan bertambahnya kemampuan anak dalam keterampilan motorik dan penggunaan bahasa. Pelukan yang diberikan oleh orang tua dan pujian yang mereka terima saat memperoleh kemampuan baru atau larangan saat melakukan sesuatu merupakan beberapa contoh sosialisasi yang secara sistematis mempengaruhi anak. Nilai, kepercayaan, keterampilan, sikap dan motif yang disosialisasikan orang tua kemudian diinternalisasikan oleh anak dan menjadi dasar perilakunya dalam kehidupan (Dodgem, dkk, 1999).

Hubungan anak dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap anak terhadap orang lain, benda dan kehidupan secara umum. Dalam hal ini orang tua perlu memperhatikan penyesuaian diri dan sosial anak yang akan meninggalkan ciri pada cara pandang dan konsep diri anak selanjutnya. Demikian pula halnya dengan keterampilan sosial menjadi pelajaran pertama diperoleh anak dari keluarga. Keluarga merupakan *primary group* bagi anak yang pertama-tama mendidiknya dan merupakan lingkungan sosial pertama dimana anak berkembang sebagai makhluk sosial.

Hadi Machmud dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perubahan anak dari sifat egosentris ke sifat sosial sangat dipengaruhi oleh kesempatan bergaul

yang diberikan orang tua. Melalui kesempatan bergaul khususnya dengan teman sebaya ini merupakan media bagi anak untuk proses sosialisasi terjadi. Melalui media ini anak banyak belajar memainkan perannya dalam masyarakat. Untuk itu sasaran pengembangan sosial anak difokuskan pada keterampilan- keterampilan sosial yang diharapkan dapat dimiliki anak.

Sependapat dengan uraian di atas bahwa pola asuh demokratis menerapkan sistem kebebasan terhadap anak namun tetap dalam tanggung jawab dan pengawasan orang tua. Kebebasan ini salah satunya mencakup pemberian izin untuk bergaul bersama teman sebaya. Dalam keluarga Sarifudin orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk bergaul dengan teman sebaya namun tetap dalam pengawasan orang tua dan waktu yang ditentukan. Hal ini secara tidak langsung orang tua dalam pengasuhannya memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi dalam mengembangkan keterampilan sosialnya. Walaupun di saat lingkungan yang berbeda keterampilan sosial anak dapat berubah karena kondisi yang berbeda. Jadi kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pola asuh orang tua yang demokratis pasti membuat keterampilan sosial anak berkembang dengan baik. Semakin baik pola asuh orang tua demokratis maka semakin baik pula perkembangan keterampilan sosial anak. Namun demikian, keterampilan sosial anak bisa saja berubah saat berbeda lingkungan seperti subjek penelitian tersebut. Hal ini memandakan bahwa keterampilan sosial subjek belum sepenuhnya berkembang walaupun orang tua sudah memberikan peluang kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bachri (2010) bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai anak yang berada dalam fase perkembangan masa remaja adalah memiliki keterampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, serta lain

sebagainya. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh anak pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berarti pula bahwa sang anak tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab IV maka secara umum dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam mengembangkan keterampilan sosial anak studi kasus keluarga Sarifudin, Jl. Suka Karya Perumahan Karya Pesona Mandiri blok S 21 RT 01 RW 27 Panam Pekanbaru terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu:

1. Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh keluarga Sarifudin adalah pola asuh demokratis. Hal ini dapat ditinjau dari cara memberi aturan, hukuman, otoritas, penghargaan, dan perhatian terhadap anak. Penjelasannya adalah sbb:
 - a. Peraturan yang diterapkan meliputi peraturan belajar, peraturan membaca al-Quran setelah maghrib, peraturan waktu tidur setelah belajar kecuali saat liburan, peraturan ibadah sholat dan puasa, peraturan bermain, peraturan nonton TV, dan peraturan uang saku.
 - b. Penghargaan diberikan sebagai sikap menghargai orang tua kepada anak. Penghargaan ini diberikan berupa pujian.
 - c. Hukuman diberikan hanya karena jika anak menolak melakukan apa yang diharapkan. Hukuman yang diberikan berupa hukuman psikis, dimarahi, didiamkan dan dilarang bermain.
 - d. Orang tua juga banyak memberikan perhatian kepada anak. Perhatian ini berupa Informan merasa diperhatikan oleh orang tuanya karena meskipun hanya sedikit waktu yang dimiliki oleh orang tuanya tetap memberi perhatian berupa mengajaknya bercerita, selalu mengingatkan ibadah, mengajarkan cara memilih teman, dilarang merokok, mengajarkan cara hidup sehat, selalu mengingatkannya bahwa ia anak pertama dan harus selalu memberi contoh yang baik kepada adik-adiknya menanyakan proses sekolahnya dan belajarnya.

- e. Pemberian otoritas menekankan pada usaha mensinkronisasikan kepentingan orang tua dengan kepentingan anak, kebebasan berpendapat, memberi kritik dan saran, kesalahan selalu dibimbing dan diperbaiki, bukan dihukum sewenang-wenang.
2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pola asuh yang dilakukan oleh keluarga Sarifudin tidak ada. Jika mereka memiliki ekonomi yang berlebih maka orang tua dapat memberikan hadiah jika anak mereka berprestasi itu bisa menjadi faktor pendukung, namun tidak demikian dengan keluarga Sarifudin. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pola asuh yang dilakukan oleh keluarga Sarifudin adalah waktu yang sedikit dan ekonomi yang pas saja dan tidak berlebih sehingga tidak bisa memenuhi segala keinginan anak.
3. Hasil yang didapat oleh keluarga Sarifudin dalam menerapkan pola asuh demokratis adalah anak mendapat prestasi akademik walaupun hanya peringkat 10 besar, anak menjadi mandiri, ibadah terkontrol dan sosial yang baik terhadap siapapun. Namun di satu sisi subjek memiliki perbedaan sikap saat berada di Sekolah, rumah dan lingkungan rumah. Keterampilan sosial anak berbeda saat menghadapi kondisi dan situasi yang berbeda. Ketika di rumah dan lingkungan rumah subjek terlihat ceria dan suka bersikap humoris. Namun saat di Sekolah subjek tidak terlalu menonjolkan diri dan tidak aktif di kelas.
4. Keterampilan sosial subjek penelitian belumlah sempurna walaupun pola asuh sudah sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. 2010. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak*. Jurnal MEDTEK, Volume 2, Nomor 1, April 2010. Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. Makassar
- Akmal, J. A. 2009. *Pola Asuh Orang Tua Karir Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Keluarga Sunaryadi, Komplek TNI AU Blok K No 12 Lanud Adisutjipto Yogyakarta)*. Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta

- Anisah, A.S. 2011. Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 05; No. 01; 2011; 70-84. Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut. Garut
- Maghfirah, K. 2014. *Peranan Orang Tua Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Kasus di lingkungan RT 004 RW 01 Kelurahan Kamal Muara Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara)*. Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Kibtiyah, M. 2003. *Efektivitas Cooperative Games Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Taman Kanak-kanak (Tinjauan Psikologis)*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Volume 3 Nomor1 Juni 2006. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Yogyakarta
- Moleong, L.J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufarika, A. 2013. *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Miskin (Studi Kasus 5 Keluarga Miskin di Desa Kebontunggul Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto)*. Jurnal. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya
- Noe'man, Rani Razak. 2012. *Amazing Parenting Menjadi Asyik, Membentuk Anak Hebat*. Jakarta: Noura Books
- Deswari, N. 2014. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar Siswa SD Negeri 007 Kotalama Kecamatan Rengat Barat Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Pekanbaru.
- Oktafiany, dkk. 2013. *Hubungan Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP Diponegoro 1 Jakarta*. Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013 ISSN: 2337-5205. Program Studi PPKN FIS UNJ. Jakarta
- Rizkia, S.K. 2013. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah*. Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Semarang

- Thalib, S.B. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana
- Tita, S. 2014. *Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Simulasi Pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Pakem 2 Sleman*. Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta